

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kaum mualaf komunitas Suku Akit di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Berdasarkan data Statistik Desa Penyengat, jumlah penduduk Desa Penyengat hingga tahun 2016 sebesar 1010 Jiwa dengan 300 kepala keluarga. Dari jumlah penduduk tersebut komposisi masyarakat Suku Akit sangat dominan, yaitu sebesar 80%. Sedangkan sisanya terdiri dari Suku Melayu, Jawa, Tionghoa dan Minang.⁹⁸

Sebagian besar komunitas Suku Akit di Desa Penyengat sudah melangsungkan pola hidup berdomisili atau menetap. Mata pencaharian sebagian besar adalah nelayan. Namun demikian sisa-sisa kebiasaan berburu dan meramu di hutan juga masih akrab dalam kehidupan mereka.

Kepercayaan religius dasar mereka adalah animisme dan dinamisme, walaupun unsur-unsur Islam sudah mulai nampak dalam berbagai ornament budayanya. Sejak diluncurkannya program Bimbingan Masyarakat Islam oleh Kementerian Agama kabupaten Siak sejak tahun 2006, beberapa keluarga mulai tertarik mempelajari agama Islam sebagai mualaf. Proses pembinaan dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan tenaga teknis yang dikhususkan untuk melakukan pembinaan terhadap masyarakat Suku Akit mualaf.⁹⁹

⁹⁸Data diperoleh dari kantor Desa Penyengat.

⁹⁹Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala kantor kementerian Agama Kabupaten Siak, petugas pembinaa mualaf ditugaskan secara formal dan diberikan dana kesejahteraan sesuai ketetapan pemerintah daerah kabupaten Siak.

Secara rinci subjek penelitian yang berstatus muallaf dalam ini dapat dilihat pada table di bawah ini:

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama Lama	Tahun Masuk Islam
1	Gani	Laki-laki	Animisme	2011
2	Nana	Perempuan	Kristen	2011
3	Ramli	Laki-laki	Animisme	2008
4	Heri	Laki-laki	Animisme	2013
5	Kad	Laki-laki	Animisme	2008
6	Juneti	Perempuan	Animisme	2014
7	Suryati	Perempuan	Kristen	2013
8	Awi	Laki-laki	Animisme	2013
9	Ponton	Laki-laki	Animisme	2013
10	Henri	Laki-laki	Budha	2009
11	Ani	Perempuan	Animisme	2011
12	Abok	Laki-laki	Animisme	2009
13	Napit b\b	Laki-laki	Animisme	2013
14	Indra	Laki-laki	Animisme	2010
15	Siong	Laki-laki	Animisme	2010
16	Nani	Perempuan	Animisme	2010
17	Sugeng	Laki-laki	Animisme	2013
18	Yudi	Laki-laki	Animisme	2011
19	Ningrat	Laki-laki	Animisme	2012
20	Apik	Laki-laki	Animisme	2008
21	Tolu	Laki-laki	Animisme	2013
22	Cici	Perempuan	Animisme	2008
23	Kiat	Laki-laki	Animisme	2011
24	Aem	Laki-laki	Animisme	2008
25	Budi	Laki-laki	Animisme	2009
26	Sundi	Laki-laki	Kristen	2008
27	Tati	Perempuan	Animisme	2019

Selain subjek kaum muallaf, penelitian ini juga melibatkan warga muslim lainnya yang memiliki kedekatan hubungan dengan kaum muallaf Suku Akit. Keberadaan warga muslim dalam penelitian ini menjadi sumber data pendukung yang dapat memperjelas data penelitian yang diperoleh di lapangan. Adapun narasumber warga muslim yang berkontribusi besar dalam pengumpulan data penelitian ini antara lain dapat dilihat pada table di bawah ini:

No	Nama	Pekerjaan
1	Mursidin	Ustaz – Petani
2	Muhyar	Kepala KUA Kabupaten Siak
3	Harsono	Petani
4	Muslim	Guru SD
5	Syahrul	Karyawan RAPP
6	Suryadi	Guru SD

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak Provinsi Riau. Secara geografis Desa Penyengat terbagi menjadi dua daerah dengan tiga wilayah administratif. Satu wilayah administratif yaitu Dusun Mungkal berada di daerah kepulauan. Letaknya terpisah oleh selat dengan dua wilayah administratif lainnya, yaitu Dusun Tanjung Pal dan Sungai Rawa. Jarak antara Dusun Mungkal dengan Dusun Tanjung pal kurang lebih 2 (dua) jam perjalanan air dengan menggunakan kapal pompong¹⁰⁰. Sementara itu jarak Dusun Tanjung Pal ke Dusun Sungai Rawa kurang lebih 7 Km. dengan perjalanan darat. Kondisi jalan menuju Desa Penyengat sebagian telah beraspal namun telah mengalami banyak

¹⁰⁰Kapal pompong adalah kapal kayu dengan penggerak mesin diesel. Laju kecepatan kapal ini kurang lebih 20 Km perjam. Maka dapat diperkirakan jarak Dusun Mungkal ke Dusun Tanjung Pal adalah 40 Km.

kerusakan, sedangkan sebagian lagi adalah jalan tanah dengan tekstur tanah gambut dalam.¹⁰¹

Secara umum infrastruktur jalan relatif terbatas, sampai dengan penelitian ini dilakukan baru ada satu jalan utama Desa 2,5 km yang dibangun dari beton. Sementara itu Jalan-jalan menuju pemukiman dalam masih berupa jalan-jalan tanah setapak dan bersemak.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan etnografi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma filsafat postpositivisme.¹⁰² Metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode etnografi. Hal ini dikarenakan metode ini pada awalnya digunakan untuk melakukan penelitian antropologi budaya.¹⁰³

Kirk dan Miller¹⁰⁴, menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang bellawanan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif sangat mengendepankan nilai-nilai (*value*) dari sebuah fenomena, sedang penelitian kuantitatif menekankan perhatian pada kuantum atau jumlah. Hal ini dapat dipahami, karena penelitian kuantitatif berangkat dari landasan filsafat atau paradigma yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Paradigma penelitian kuantitatif

¹⁰¹Secara umum tekstur tanah Desa Penyengat adalah gambut dalam (3-5 meter). Hal ini menjadikan kondisi jalan mudah patah dan rapuh.

¹⁰²Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D menjelaskan, Filsafat postpositivisme memandang realita sosial sebagai sesuatu yang bersifat holistic atau utuh dan memiliki makna sebagai sebuah satu kesatuan. Oleh karena itu memahami suatu fenomena sosial, tidak dapat dipelajari sebagai bagan-bagian yang terpisah sebagaimana dalam paradigma penelitian kuantitatif yang bersifat positivistic, hlm. 8.

¹⁰³Ibid

¹⁰⁴Jerome Kirk & March L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Sage Publication, Inc. London. Vol.1, 1986, hlm. 9.

adalah *positivisme*¹⁰⁵, sementara penelitian kualitatif berangkat dari paradigma *postpositivisme*.¹⁰⁶ Secara ekstrim Suwahono menyimpulkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham *positifisme*, sementara itu penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham *naturalistic* atau *postpositifisme*¹⁰⁷.

Sesuai dengan paradigmanya yang bersifat *potpositivistik*, metode penelitian akan bekerja dengan cara mengungkap dan menjelaskan fakta-fakta dari sumber alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari pihak peneliti. Peneliti akan berusaha memberikan gambaran utuh dari fenomena yang ada untuk mendapatkan makna-makna dari kesatuan fenomena tersebut.

Dalam memandang fakta-fakta sosial penelitian kualitatif tidak membuat kategori-kategori kuantum atau angka sebagaimana penelitian kuantitatif. Menurut Moleong pengkategorian fakta dengan kuantum akan membatasi upaya penelitian untuk menemukan makna dari fakta-fakta secara utuh.¹⁰⁸ Dengan demikian latar alamiah dalam sebuah penelitian kualitatif sangat menentukan validitas data.

Peneliti sendiri dalam proses penelitian menempatkan diri sebagai instrument yang harus bersifat objektif. Menurut Moleong, peneliti merupakan alat pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif.¹⁰⁹ Hal ini dikarenakan hanya penelitalah mampu menjalin relasi-relasi kemanusiaan dalam memahami kenyataan-kenyataan dilapangan. Relasi-relasi kemanusiaan tersebut tidak dapat diwakili oleh instrumen-instrumen lain sebagaimana instrumen dalam penelitian

¹⁰⁵Paradigma Positivisme memandang gejala-gejala sosial sebagai dimensi-dimensi yang bersifat tetap, konkrit, dan terukur serta berkaitan sebagai sebab akibat.

¹⁰⁶Paradigma postpositivisme memandang gejala-gejala sosial sebagai realita yang utuh, dinamis, penuh makna serta berkaitan secara interaktif.

¹⁰⁷Suwahono, *Metodologi Penelitian*, (Semarang: Pendidikan Kimia Universitas Islam Negeri Walisongo, 2012), hlm. 16-17.

¹⁰⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, CV. Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 6.

¹⁰⁹Ibid hlm. 9

kuantitatif. Dalam posisinya sebagai instrument, peneliti melakukan aktifitas mengamati subjek-subjek dalam konteks lingkungan kehidupannya. Data hasil pengamatan kemudian di tafsirkan sesuai tata nilai yang ada dalam lingkungan hidup subjek penelitian¹¹⁰.

Untuk mempertajam analisis data, penelitian ini menggunakan menggabungkan dua pendekatan, yaitu *Etnografi* dan *Fenomenologi*. Pendekatan *etnografi* digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk kebudayaan baik ide, sistem sosial maupun material yang dimiliki oleh oleh masyarakat Suku Akit secara umum. Data-data *etnografis* sangat diperlukan dalam penelitian ini mengingat kondisi psikologis suatu masyarakat tentu tidak dapat terlepas dari lingkungan budaya yang melingkupinya. Sedangkan pendekatan *Fenomenologi* diperlukan dalam rangka mengungkap nilai-nilai motivasi belajar agama Islam kaum mualaf secara khusus dalam lingkup budaya yang dimilikinya.

Etnografi adalah salah satu strategi pendekatan penelitian yang sangat populer dalam penelitian budaya. Istilah *etnografi* berasal dari bahasa Yunani, *ethnos* yang berarti rakyat atau bangsa dan *graphia* yang berarti tulisan. Secara kebahasaan, *etnografi* diartikan sebagai tulisan yang berisis tentang informasi suatu bangsa atau masyarakat. Sudikin menjelaskan bahwa *etnografi* merupakan laporan penelitian budaya atau suatu metode penelitian yang menjadi dasar ilmu antropologi.¹¹¹ *Etnografi* juga dikenal sebagai bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, kelompok etnis dan formasi etnis lainnya, komposisi, mobilitas tempat tinggal, karakteristik, kehidupan sosial, juga budaya material dan spiritual mereka.¹¹²

Savielle-Troike memberikan pendapat yang agak teknis tentang *etnografi*, menurutnya *etnografi* merupakan studi tentang deskripsi dan analisa tentang budaya dan bahasa dengan memberikan

¹¹⁰ Nasution, *Metode Research*. (Bandung, Tarsito, 1996), hlm. 5

¹¹¹ Sukidin, Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Persepektif Mikro*. (Surabaya: Insan Cendekia, 2002) hlm. 75.

¹¹² Boaz, N.T. & Wolfe, L.D. *Biological anthropology*. Published by *International Institute for Human Evolutionary Research*. (1997). hlm. 150.

pengkodean terhadap deskripsi dan analisa bahasa dan kebudayaan tersebut.¹¹³

Menurut Engkus Kusworo¹¹⁴, *Etnografi* diperkenalkan pertama kali oleh B. Malinowski dengan mempublikasikan penelitian pertamanya yang berjudul *Argonauts of the Western Pacific*¹¹⁵, pada tahun 1922. Selanjutnya *etnografi* dikembangkan oleh Spradley dengan dasar perspektif pada antropologi kognitif. Spradley menjelaskan bahwa suatu budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar dan digunakan untuk menyusun perilaku dalam menghadapi situasi dunianya.¹¹⁶

Penelitian *etnografi* memiliki ciri khas sebagai penelitian yang bersifat *holistic* dan *integrative*. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan berusaha menemukan sudut pandang yang semula (*native's point of view*) dari suatu budaya masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi-partisipasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam, sehingga penelitian *etnografi* memerlukan waktu yang lama. Secara teknis, penelitian *etnografi* dilakukan dalam beberapa tahap. Pada tahap awal dimulai dengan pengenalan yang meliputi mempelajari bahasa penduduk yang sedang diteliti. Selanjutnya pembelajaran terhadap bahasa asli dipakai untuk membantu dalam menganalisa permasalahan-permasalahan yang muncul dari aktivitas sehari-hari.

¹¹³Muriel Saville-Troike., *The Ethnography Of Communication: An Introduction*. Southampton: Basil Blackwell Publisher Limited, 1982, hlm. 1.

¹¹⁴Kuswarno, Engkus, *Etnografi Komunikasi : Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), hlm. 32-33.

¹¹⁵Focus utama dari penelitian Malinowski adalah kehidupan masa kini yang dijalani oleh masyarakat dan cara hidup suatu masyarakat (*society's way of life*) dan untuk memberikan deskripsikan tentang struktur sosial dan budaya suatu masyarakat dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan dan observasi partisipasi dalam kelompok yang diteliti.

¹¹⁶Sukidin, Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Persepektif Mikro*. (Surabaya: Insan Cendekia, 2002) hlm. 79.

Creswell sebagaimana dikutip oleh Engkus Kuswarno¹¹⁷ menjelaskan, bahwa aspek-aspek penting yang harus diperhatikan dalam penelitian *etnografi* antara lain:

- 1) Disampaikan dalam pemaparan atau naratif yang detail.
- 2) Gaya bahasa laporan bersifat cerita (*story telling*).
- 3) Menggali tema-tema kultural, serperi tema-tema peran, sikap, dan perilaku masyarakat.
- 4) Mendeskripsikan pola kehidupan keseharian masyarakat (*everyday life of persons*) dan bukan peristiwa khusus.
- 5) Laporan merupakan kombinasi antara deskriptif, analitis dan interpretatif.
- 6) Hasil penelitian memfokuskan bukan pada apa yang menjadi agen perubahan tetapi lebih pada pelopor untuk perubahan-perubahan sosial.

Dari dimensi-dimensi di atas nampak bahwa penelitian *etnografi* memiliki kekhasan dalam memotret secara detail sisi kehidupan alamiah suatu masyarakat sebagaimana apa adanya. Dengan kekhasan tersebut, peneliti akan mendapatkan keuntungan berupa data-data faktual dan original dalam menemukan nilai-nilai motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit.

Menurut Anne Suryani¹¹⁸ penelitian *etnografi* memiliki keunggulan dibandingkan dengan penelitian kualitatif yang lain. Penelitian *etnografi* memungkinkan terkumpulnya data-data yang lebih lengkap dan akurat. Hal ini dikarenakan penelitian *etnografi* menerapkan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara secara partisipatif. Dengan metode ini seorang peneliti dapat mengamati dan merasakan secara langsung sisi-sisi kehidupan suatu masyarakat dengan tanpa adanya jarak instrumental penelitian.

¹¹⁷Kuswarno, Engkus, *Etnografi Komunikasi : Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), hlm. 34.

¹¹⁸ Suryani, *Jurnal: Comparing Case Study and Ethnography as Qualitative Research Approaches*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 5, Nomor 1, Juni 2008. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, hlm. 124.

Namun demikian, penelitian *etnografi* juga memiliki beberapa kelemahan. Diantara kelemahan *research etnografi* adalah peneliti hanya akan memiliki focus satu kasus atau setidaknya kasus-kasus yang sangat terbatas. Hal ini dikarenakan tingkat intensitas perhatian peneliti terhadap data yang sangat tinggi. Kelemahan kedua adalah hasil dari penelitian *etnografi* tidak dapat dijadikan sebagai landasan generalisasi ke dalam konteks sosial yang lain. Kasus-kasus dalam penelitian *etnografi* bersifat khas mulai dari penampilan sampai dengan nilai dan cita rasa yang ada di dalamnya.

Dalam penelitian ini, pendekatan *etnografi* akan digunakan untuk mendeskripsikan kerangka *etnografi*¹¹⁹ masyarakat Suku Akit secara umum. Kerangka ini akan menjadi latar budaya dimana kaum muallaf menumbuhkan, berkomitmen dan menunjukkan motivasi belajar agama Islam dalam lingkungan alamiahnya. Kerangka *etnografi*¹²⁰ tersebut meliputi:

- a) Lingkungan alam dan demografi masyarakat Suku Akit
- b) Asal dan sejarah masyarakat Suku Akit
- c) Bahasa masyarakat Suku Akit
- d) Sistem teknologi masyarakat Suku Akit
- e) Sistem mata pencaharian masyarakat Suku Akit
- f) Sistem pengetahuan masyarakat Suku Akit
- g) Organisasi sosial masyarakat Suku Akit
- h) Kesenian masyarakat Suku Akit
- i) Sistem religi Masyarakat Suku Akit

Kerangka *etnografi* ini diperlukan sebagai gambaran latar objektif dibalik dinamika psikologis motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, kabupaten Siak Provinsi Riau.

¹¹⁹Kerangka *etnografi* menurut pandangan Koentjaraningrat adalah suatu kesatuan kebudayaan Suku bangsa tertentu yang memuat unsur-unsur kebudayaan universal. Selanjutnya baca buku pengantar ilmu Antropologi, 1990, hlm. 332-335.

¹²⁰Baca kerangka *etnografi* yang dirumuskan oleh Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi. Tahun 1990, hlm. 332-335.

Pendekatan kedua penelitian ini adalah pendekatan Fenomenologi. Bila *etnografi* ditujukan untuk menemukan gambaran latar budaya masyarakat Suku Akit secara umum, maka fenomenologi ditujukan secara khusus untuk mengungkap nilai-nilai atau makna yang mereka sadari berkenaan motivasi belajar agama Islam kaum muallaf Suku Akit yang tersimpan di balik gambaran budaya yang nampak secara empiris.

Fenomenologi adalah suatu pendekatan filsafat dalam dunia penelitian yang menaruh perhatian besar pada kesadaran yang sangat penting dalam kajian ilmu Psikologi. Pendekatan fenomenologi berangkat dari pandangan filsafat Fenomenologi yang dipelopori oleh Edmun Hasserl¹²¹ (1859-1938M). Istilah Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan akar kata *phainomenon* yang berarti gejala atau fenomena¹²² dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harafiah Fenomenologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan (*logos*) tentang sesuatu yang tampak (*phainomenon*).¹²³ Apabila ditinjau secara leksikal Fenomenologi adalah ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yg mendahului filsafat.¹²⁴ Sedangkan makna Fenomenologi berdasarkan pengertian dalam kamus Filsafat adalah sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia¹²⁵.

¹²¹Edmund Hursel adalah seorang filsuf Jerman. Ia menaruh perhatian pada studi perspektif atas kesadaran seseorang yang bersifat subjektif dan khusus. Pandangan inilah yang kemudian menjadi paradigma dasar konsep Fenomenologi. Pandangan Hursel kemudian diikuti oleh Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, dan Maurice Merleau-Ponty.

¹²²Baca Dheby Shintania, metode Penelitian fenomenologi, diposkan Maret 2012, http://Debby Sinthania Metode Penelitian Fenomenologi_files/cb=gapi.loaded_1, Diunduh pada 13 November 2015. (1 paragraf)

¹²³K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia, Anggota IKAPI, 1981), hlm. 100.

¹²⁴Densi sugono. KBBI, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2007), tanpa hlm.

¹²⁵Kamus filsafat, disusun oleh Lorens Bagus, tahun 2002, hlm. 234.

Littlejohn, secara konseptual menjelaskan bahwa Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar¹²⁶. Sedangkan Moleong memberikan penjelasan tentang Fenomenologi dengan dua pengertian; 1) Fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) Fenomenologi adalah studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang¹²⁷. Pendekatan Fenomenologi kemudian sering dipakai dalam penelitian kualitatif Psikologi dan Antropologi. Tujuan utama dalam penelitian fenomenologi adalah memahami arti atau makna yang berangkat dari kesadaran dari peristiwa-peristiwa serta kaitannya dengan orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu.¹²⁸

Menurut Moleong, Salah satu prinsip utama dari paradigma fenomenologi yang menjadi landasan penelitian kualitatif adalah cara pandang peneliti dalam memandang realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial. Menurut paradigma fenomenologi, realitas sosial tidak semata-mata bersifat tunggal, objektif, terukur (*measurable*), dan dapat ditangkap oleh pancaindera sebagaimana pandangan dan *positivisme*. Fenomenologi berpandangan bahwa realitas itu bersifat ganda atau dualisme dan subyektif interpretatif berdasarkan hasil hasil penafsiran subyektif¹²⁹. Sifat *dualisme* yang dimaksud dalam pengertian adalah bahwa terdapat makna-makna dibalik kenyataan yang nampak oleh pancaindera. Fenomena-fenomena sosial selalu memiliki dimensi yang tidak nampak (*beyond the text*) dibalik

¹²⁶Lihat Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. 7th edition. Belmont, USA:Thomson Learning Academic Resource Center, hlm. 184.

¹²⁷Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rosdakarya. 2006), hlm. 14-15.

¹²⁸*Ibid*, hlm. 17.

¹²⁹Dalam hal ini Weber menyebutnya sebagai sebuah metode atau cara yang disebut sebagai metode “*verstehen*” yang dalam bahasa Jerman berarti memahami atau “pemahaman subyektif”.

kenyataan yang dapat diindra. Tugas peneliti dalam hal ini adalah mengungkap makna-makna di balik fenomena tersebut.

Dalam pandangan fenomenologi, seorang peneliti dituntut untuk menghindarkan diri dari kebiasaan mengembangkan asumsi-asumsi atau hipotesis. Dalam hal ini Craib menyebutnya sebagai “reduksi fenomenologis” atau “pengurangan”, yaitu mengurungkan asumsikan peneliti terhadap subjek penelitian, lalu melihat subjek penelitian sebagaimana adanya.¹³⁰

Selaras dengan pendapat di atas, Berterns menyatakan bahwa metode fenomenologi dalam prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dan terlibat secara intensif namun di sisi lain harus dapat mengenyampingkan pendapat-pendapatnya secara subjektif. Tujuan dari hal ini adalah untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna alamiah pada diri subjek.¹³¹

Selaras dengan pandangan di atas Denzin dan Lin-colin, menegaskan bahwa Studi fenomenologi adalah sebuah upaya untuk mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena.¹³² Untuk mampu mengungkap makna di balik fenomena, Pada prinsipnya, ada dua hal yang menjadi focus utama dalam penelitian fenomenologi; 1) *Textural description*, yaitu apa mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks sebuah fenomena. Dalam hal ini sesuatu yang dialami subjek dipandang dalam aspek objektif, faktual, hal yang terjadi secara empiris. 2) *Structural description*, yaitu tentang deskripsi bagaimana subjek mengalami serta memaknai pengalamannya berdasarkan kesadaran yang dimilikinya. Deskripsi ini memuat aspek subjektif yang dapat berkenaan dengan pendapat,

¹³⁰Tujuan dari sikap ini adalah agar asumsi-asumsi penelitian tidak menghalangi peneliti untuk memahami subjek sebagaimana adanya. Peneliti tidak diperkenankan untuk ‘membaca’ subjek penelitian dengan dipengaruhi alur pikir atau asumsinya.

¹³¹K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), hlm., 100.

¹³²Lihat Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, 1988, *Straegies of Qualitative Inquiry*. Thousand Oaks: Sage Publications, hlm. 64.

penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian dalam konteks pengalamannya.¹³³

Hasserl (dalam Hasbiansyah, 2008) menjelaskan bahwa agar dapat mengungkap makna-makna di balik fenomena penelitian harus dilibatkan pengamatan intuitif. Pengamatan intuitif dapat dibangun melalui tiga tahap reduksi atau penyaringan, yaitu; reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transedental.

Reduksi fenomenologis maksudnya adalah menyisihkan pengalaman pengamatan awal yang terarah kepada eksistensi fenomena semata. Pengalaman inderawi tidak ditolak, tetapi perlu pilah terlebih dulu untuk diuji sedemikian rupa dan tidak boleh diterima begitu saja. Hal ini dilakukan agar fenomena inderawi tersebut tidak menjadi penghambat dalam mengungkapkan hakikat maknanya.

Reduksi eidetis adalah upaya peneliti untuk menemukan *eidōs* atau hakikat fenomena yang tersembunyi. Segala hal yang merupakan fenomena harus disaring dalam rangka menemukan hakikat yang sesungguhnya dari fenomena tersebut. Dalam hal ini kecermatan peneliti untuk membaca makna-makna fundamental sangat diperlukan.

Reduksi transedental maksudnya adalah dalam penelitian fenomenologi harus mampu menyisihkan hubungan antar fenomena yang diamati dan fenomena lainnya. Tujuan dari reduksi *transcendental* adalah menemukan kesadaran murni dengan menyisihkan kesadaran empiris sehingga kesadaran diri tidak lagi berlandaskan pada keterhubungan dengan fenomena lainnya.¹³⁴

Dari uraian di atas maka dengan pendekatan fenomenologi sebuah penelitian akan mampu mencapai empat kebenaran, yaitu:

¹³³Lihat O. Hasbiansyah. Jurnal Komunikasi. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. Mediator, Vol.9 No.1 Juni 2008, hlm. 163-180

¹³⁴Lihat O. Hasbiansyah. Jurnal Komunikasi. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. Mediator, Vol.9 No.1 Juni 2008, hlm. 163-180

kebenaran empiris indrawi, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik, dan kebenaran transcendental.

Dengan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkap kesadaran terdalam dari kaum muallaf Suku Akit berkenaan dengan motivasi mereka untuk belajar agama Islam. Penggalian kesadaran ini tidak terbelenggu oleh data-data empiris yang terkumpul dengan pendekatan etnografi, namun lebih pada menemukan makna-makna subjektif yang terbaca dari balik fakta-fakta empiris tersebut.

D. Prosedur dan Proses Penelitian

1. Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi prosedur studi fenomenologis yang dirumuskan oleh Stevick, Colaizzi, dan Keen.¹³⁵ Adapun langkah-langkah tersebut secara berurutan adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama peneliti menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti. Lingkup Fenomena yang akan diteliti dirumuskan berdasarkan kerangka *etnografi* yang telah ditetapkan.¹³⁶ Penentuan lingkup fenomena ini penting agar peneliti memiliki *focus* perhatian dalam memahami fenomena sosial dan budaya kaum muallaf Suku Akit di Desa Penyengat. Penetapan fenomena juga menjadi arah untuk menentukan informan yang akan dijadikan sasaran.
- 2) Langkah kedua adalah menyusun daftar pertanyaan wawancara. Tujuan dari daftar pertanyaan wawancara

¹³⁵Lihat Creswell, dalam jurnalnya yang berjudul 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications. Delfgaauw. 1889, h 54-55, 147-150. Selain itu, konsep ini juga pernah dipakai oleh oustakas dalam penelitiannya *Phenomenological Re-search Methods*. New Delhi: Sage Publica-tions.1994, hlm. 235-237.

¹³⁶Lihat kerangka *etnografi* yang dirumuskan oleh Koentjaraningrat (9poin).

adalah agar peneliti memiliki kerangka pemikiran dalam menggali dan mengungkap kesadaran makna dari individu-individu kaum mualaf Suku Akit, melalui pengalaman-pengalaman penting setiap harinya berkaitan dengan motivasi belajar agama Islam.

- 3) Langkah ketiga adalah mengumpulkan data peneliti dari hasil wawancara dan observasi. Pengumpulan data dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah melakukan analisis untuk menemukan nilai-nilai motivasi belajar pada kaum Mualaf Suku Akit sesuai dengan kesadaran subjektifnya.
- 4) Langkah keempat adalah analisis data. Data yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan prosedur analisis fenomenologi.
- 5) Langkah kelima adalah deskripsi esensial. Pada tahap ini peneliti melakukan konstruksi mengonstruksi (membangun) deskripsi secara menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.
- 6) Langkah keenam adalah menyusun laporan hasil penelitian sesuai dengan pelaksanaan peneliti. Dalam menyusun laporan, peneliti berusaha memberikan pemahaman yang sejernih-jernihnya baik kepada pembaca tentang fenomena sosial-budaya yang melingkupi struktur kesadaran maknawi secara menyeluruh pada kaum mualaf Suku Akit dalam konteks motivasi belajar agama Islam.

2. Proses Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan Etnografis dan Fenomenologi. Sebagai sebuah penelitian lapangan yang berusaha mengungkap nilai-nilai kesadaran alamiah suatu masyarakat, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data selengkap dan seakurat mungkin berdasarkan pandangan, pola dan kebiasaan masyarakat setempat. Untuk mendapatkan data tersebut,

peneliti melakukan serangkaian proses penelitian yang terencana secara jelas dan luwes. Perencanaan secara jelas maksudnya proses penelitian dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang terencana secara pasti dan terukur. Proses penelitian juga dijalankan secara luwes, maksudnya peneliti akan berusaha menyesuaikan kondisi dan perkembangan objek berkenaan dengan proses penelitian yang berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar data penelitian dapat tergalang secara optimal dan tidak terbebani oleh suatu ketetapan proses yang baku. Dengan demikian proses penelitian akan berjalan terarah namun juga berlangsung secara elastis.

Pada langkah awalnya peneliti melakukan pendekatan dengan tokoh agama setempat yaitu Ustadz Mursidin. Pendekatan ini dimulai sejak Oktober 2014. Ustadz Mursidin adalah penyebar agama Islam dari Jawa yang telah bertahun-tahun bergabung dengan komunitas masyarakat Suku Akit di Desa Tanjung Pal, Kecamatan Sungai Apit.

Ustadz Mursidin tinggal di tepian selat Tanjung Pal Dusun Tanjung Pal sejak tahun 2003. Bersama dengan istri dan seorang anak perempuannya yang masih berusia 4 tahun, pria kelahiran Magetan 1983 tersebut membaktikan dirinya sebagai penganjur agama Islam. Konsentrasi binaannya adalah kaum muallaf dari lingkungan adat masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat.

Selain sebagai penganjur agama, Ustadz Mursidin juga menjalankan aktifitas sebagai petani sawit dan nenas. Dengan mengelola lahan seluas 5 hektar di samping rumah, Ustadz Mursidin membiayai hidup keluarga dan aktifitas dakwahnya. Kondisi harga sawit yang sangat fluktuatif seringkali menimbulkan kendala yang cukup berat bagi Ustadz Mursidin untuk menjalankan tugas dakwak di Desa Penyengat. Namun dengan dilatarbelakangi oleh keikhlasan dan semangat maka kegiatan dakwak dapat terus dijalankan. Dalam hal ini Ustadz Mursidin pernah menyapaikan kendala-kendala dakwak yang beliau hadapi.

“Kalau saya ini dikata’ susah dalam berdakwah ya memang susah. Yang jelek itu lupa kami dan keluarga di topang oleh harga sawit. Tapi tahulah Pak, harga sawit ini

kan tidak menentu, naik senetar, turun lagi agak lama. Jadi panen sawit hanya habis untuk pupuk saja. Sementara selain kelaurga saya juga harus membiayai anak-anak yang belajar di sini, perjalanan ke Mungkal dan tempat-tempat pengajian lain. Tapi ya, inikan memang sudah diniatkan saya serahkan saja kepada Allah. Nyatanya saya juga masih dapat beraktifitas dakwah sejak 2003 sampai sekarang.”¹³⁷

Ustadz Mursidin memiliki pola pendekatan dakwah yang cukup menarik. Dengan kemampuannya dalam bidang pengobatan spiritual, Ustadz Mursidin perlahan memasukkan nilai-nilai dakwah kepada masyarakat. Pola ini cukup strategis mengingat kondisi Batin dan budaya masyarakat secara umum yang masih akrab dan dilingkupi oleh keyakinan-keyakinan mistis. Pendekatan yang bersifat kultural ini juga sangat minim menimbulkan resistensi. Sehingga pola ini menjadi cara yang dirasa paling efektif untuk menarik hati masyarakat adat Suku Akit. Hal ini selaras dengan pengakuan Abok, seorang mualaf yang sebelumnya beragama Budha.

“Kami dulu macem tak mau tengok itu orang beragama Islam. Panggil-panggil orang sembahyang keras-keras. Mike siapa suruh-suruh orang sembahyang pake teriak-teriak. Tak suke awalnya, Allah, Nabi, Malaikat tak kenal awak. Nenek moyang awak Budha, jadi ikutlah awak Budha. Tapi lame-lame awak tertarik juga dengan Islam ne. Rupenye, Islam ne sakti menurut awak. Lebih sakti dari tuhan awak yang lame. Awak tahu dari pak Ustadz (Mursidin), waktu mengobat saye. Itu Banthe Budha dah tak mampu, lama dio mengobat, tak mampu dio mengusir roh jahat dalam badan awak. Tapi ketika Ustadz Mursidin

¹³⁷Hasil wawancara dengan Ustadz Mursidin tanggal 12 November 2014 di Dusun Tanjung Pal.

membace-bace sekejab saje, tah, apa yang dibace, hilang roh jahat tu.”¹³⁸

Mencermati pernyataan di atas, terlihat jelas betapa kehidupan Batin mereka masih dilingkupi oleh keyakinan-keyakinan spiritual tentang roh dan kekuatan ghaib lainnya. Bagi Ustadz Mursidin kondisi ini justru sangat subur untuk menanamkan nilai-nilai keyakinan dengan pola pendekatan pengobatan spiritual.

Dari Ustadz Mursidin peneliti mendapatkan berbagai informasi tentang kehidupan masyarakat Suku Akit secara umum, pandangan mereka terhadap agama Islam, sikap beragama, dan kondisi kaum mualaf Suku Akit yang kemudian menjadi focus dari penelitian ini.

Dengan didampingi oleh Ustadz Mursidin, peneliti kemudian dapat melakukan interaksi dengan masyarakat kaum mualaf dan masyarakat Suku Akit pada umumnya. Hingga 3 (tiga) bulan setelah perkenalan dengan Ustadz Mursidin, peneliti belum dapat berjumpa dengan tokoh-tokoh Suku Akit. Hal ini menjadikan peneliti mengalami hambatan dalam mengumpulkan data-data penelitian lebih lanjut. Sulitnya berinteraksi dengan tokoh-tokoh adat dikarenakan sikap ketertutupan mereka terhadap orang asing yang masih sangat kuat.

Mensikapi hal tersebut, maka peneliti memanfaatkan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan kaum mualaf Suku Akit. Secara intensif peneliti berinteraksi dengan masyarakat Suku Akit sejak Februari 2016. Pada waktu sebelumnya peneliti sebenarnya telah berinteraksi namun masih dalam upaya memahami dan pendekatan secara psikologis secara umum.

Dalam upaya memperdalam data-data administratif peneliti juga melakukan penelusuran ke pusat data administratif ke lembaga-lembaga terkait mulai Kepada Desa dan Kementrian Agama tingkat

¹³⁸Wawancara dengan Abok (warga masyarakat Suku Akit yang telah masuk Islam setelah mendapatkan pengobatan dari Ustadz Mursidin), Tanjung Pal 03 Februari 2015.

Kecamatan serta Kabupaten. Dari lembaga-lembaga terkait, peneliti mendapatkan data-data demografi, dan program-program berkaitan dengan pembiasaan kaum mualaf di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit.

Setelah kurang lebih satu tahun lamanya mengenal masyarakat Suku Akit, peneliti baru dapat bertemu dengan *Batin*¹³⁹ Suku Akit Desa Penyengat yang bernama Aem. Batin Aem tinggal di Dusun Mungkal¹⁴⁰ yang merupakan bagian dari wilayah Desa Penyengat. Pertemuan peneliti dengan Batin Aem memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengumpulan data-data penelitian.

Setelah data dirasa cukup, selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan etnografi dan fenomenologi. Langkah terakhir adalah penyusunan laporan penelitian.

E. Data Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

1. Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari sumber data atau subjek yang relevan. Relevansi sumber data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat. Ketidaktepatan dalam menentukan sumber data akan mempengaruhi kevalidan informasi sebagaimana yang diharapkan¹⁴¹. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif, menurut Lofland adalah kata-kata dan tindakan yang terekam oleh peneliti.¹⁴²

Berdasarkan sumbernya, penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Data *primer* adalah data penelitian

¹³⁹ Batin adalah sebutan kepala Suku pada masyarakat Suku Akit.

¹⁴⁰ Dusun Mungkal adalah Dusun terjauh dari Desa Penyengat setelah Dusun Tanjung Pal dan Sungai Rawa.

¹⁴¹ Suharsimi Arikunto., *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 102.

¹⁴² Lofland, John & Lyn H. Lofland. *Analyzing Sosial Setting: A Guid to Qualitatif Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wads worth Publishing Company. 1985, hlm. 47.

yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu kaum muallaf Suku Akit Desa Penyengat. Data *sekunder* adalah data penelitian yang dihimpun dari berbagai informasi selain sumber informasi utama. Data *sekunder* berguna untuk memperkaya informasi tentang fenomena motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit. Data *sekunder* diperoleh dari berbagai literature, dokumen administratif Desa, dan sumber-sumber lain yang relevan.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan konfirmasi informasi mengenai fenomena-fenomena yang teramati oleh peneliti. Wawancara ini dilakukan secara terbuka. Artinya wawancara akan berlangsung secara alamiah dan tidak dibatasi oleh panduan pertanyaan yang baku. Dengan cara ini, maka peneliti akan lebih leluasa mengungkap data-data. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan informan kunci seperti tokoh adat, tetua adat, dan kepala Desa.

Teknik observasi dilakukan secara partisipatif. Tujuan dari suatu kegiatan observasi atau pengamatan partisipatif pada dasarnya adalah untuk mendapatkan data yang menyeluruh dari perilaku individu atau sekelompok individu sebagaimana terjadi sesuai kenyataannya. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan deskripsi yang relatif lengkap mengenai kehidupan sosial atau salah satu aspeknya, dan untuk melakukan sebuah kegiatan penjelajahan (*eksplorasi*) atas suatu gejala untuk mendapatkan data makna di balik fenomena yang teramati. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tinggal dan berbaur secara langsung dengan masyarakat Suku Akit dalam waktu tertentu, sesuai kebutuhan data yang diharapkan.

Secara umum teknik observasi memiliki banyak kelebihan. Ciri-ciri pokok dari suatu proses pengamatan/ observasi antara lain :

- b. pengamatan mencakup seluruh konteks sosial alamiah dari motivasi belajar agama Islam masyarakat Suku Akit secara nyata ;

- c. menangkap gejala atau peristiwa yang penting, yang mempengaruhi motivasi belajar agama Islam pada warga masyarakat Suku Akit;
- d. menentukan fakta-fakta, konsep, sistem yang dianggap penting dari sudut pandangan hidup atau falsafah amasyarakat Suku Akit yang memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar agama Islam;
- e. mengidentifikasi keteraturan perilaku atau pola-polanya hidup dalam masyarakat Suku Akit yang berkaitan dengan motivasi belajar agama Islam .

Dalam pengambilan data observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dan menjadi bagian dari gejala yang diamatinya. Dengan demikian data yang diperoleh tidak hanya teramati tetapi juga terhayati maknanya.

F. Analisis Data Penelitian

Sebagaimana prosedur penelitian yang telah ditetapkan di tas, maka analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan konsep analisis fenomenologis yang dirumuskan oleh Stevick, Colaizzi, dan Keen.¹⁴³ Tahap analisis dalam peneltian fenomenologi meliputi:

- 1) Tahap awal, peneliti mendeskripsikan seluruh fenomena yang dialami subjek yang ditemukan di lapangan. Fenomena tersebut dapat berupa hasil wawancara, hasil observasi, atau dokumen-dokumen relevan. Seluruh data kemudian dideskripsikan secara tekstual (transkrip) agar mudah untuk dipahami.
- 2) Tahap Horizontalization, pada tahap ini peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan atau data dari hasil transkripsi yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

¹⁴³*Ibid*

Dalam tahap ini peneliti harus bersabar untuk memberikan penilaian (*bracketing/epoche*).¹⁴⁴

- 3) Tahap Cluster of Meaning, yaitu tahap dimana peneliti mulai mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan penting dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, peneliti dapat melakukan: (a) Textural description (deskripsi tekstural), yaitu peneliti menuliskan deskripsi tentang apa yang dialami subjek; (b) Structural description (deskripsi struktural), yaitu upaya peneliti untuk mencari segala makna yang dapat direfleksi oleh peneliti.

¹⁴⁴Tujuannya adalah agar subjektivitas peneliti tidak mencampuri upaya merinci point-point penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.